

VISUALISASI DAMPAK TOKSIK MASKULINITAS PADA PRIA DEWASA USIA 18-25 TAHUN SEBAGAI KRITIK TERHADAP SISTEM PATRIARKI MELALUI PERANCANGAN DIORAMA DENGAN MAJAS METAFORA

Tiara Kiatama¹, Ferdinand Indrajaya²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
e-mail: tiarakiatama@gmail.com¹, ferdinand.indrajaya@uph.edu²

Diterima: Juni, 2024 | Disetujui: Juli, 2024 | Dipublikasi: April, 2025

Abstrak

Tulisan dalam makalah ini merupakan sebuah bentuk elaborasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan karya atau tugas terakhir dari mata kuliah Studio DKV 2. Karya tersebut dirancang sebagai sebuah tanggapan kritis terhadap salah satu masalah sosial yang ada, yaitu toksik maskulinitas. Toksik maskulinitas merujuk pada standar maskulinitas yang terbentuk oleh sistem patriarki dan merugikan pihak-pihak yang terlibat, baik pelaku maupun orang-orang di sekitarnya. Patriarki sendiri merupakan organisasi politik yang menyalurkan kuasa terhadap pria dan wanita secara tidak seimbang, bahkan mendiskriminasi, mengendalikan, mendominasi, menindas, serta menggolongkan wanita sebagai bawahan. Walaupun demikian, alih-alih menyoroti korban mayoritas patriarki, yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, karya yang dirancang adalah ungkapan artistik dari dampak toksik maskulinitas terhadap pria itu sendiri. Pembahasan akan dilakukan disampaikan dalam dua tahap pokok. Pertama, dampak toksik maskulinitas pada kesehatan psikologis pria akan diidentifikasi terlebih dahulu. Kedua, pembahasan akan dilanjutkan dengan memaparkan tentang medium diorama dan majas metafora sebagai strategi bagi perancangan bentuk dari karya.

Kata Kunci: Toksik Maskulinitas, Patriarki, Pria

PENDAHULUAN

Pada jumpa pers bersama dengan Sekretaris Jenderal PBB António Guterres di hari wanita sedunia 6 Maret 2020, beliau menyebutkan bahwa hingga saat ini ketidaksetaraan gender terhadap wanita masih terjadi pada 90% bagian dunia (2020). Hal ini pun dipengaruhi oleh sistem patriarki yang telah lama mengakar pada sistem sosial mayoritas masyarakat di dunia. Patriarki secara etimologis berasal dari bahasa Yunani disebut *patriakhēs* dengan arti *'the rule of the father'*. Patriarki

secara sosio-kultural merujuk pada sistem sosial yang mana pria memiliki kontrol yang mendominasi terhadap sosial, ekonomi, politik, dan agama. Masyarakat tersebut pun dibangun dengan pria sebagai sosok dominan dan pusat sedangkan wanita cenderung dipandang sebagai peran sekunder, lemah, dan lebih cocok dengan pekerjaan rumah tangga (Anyangwe & Mahtani, 2023). Andaikan wanita bekerja, mereka masih mendapatkan pendapatan di bawah pria meskipun memiliki jabatan yang setingkat. Dalam beberapa kasus yang serius di dunia ini, anak-anak perempuan dapat tidak memperoleh edukasi, dinikahkan pada usia muda, bahkan tidak memiliki hak atas tubuh mereka sendiri (Anyangwe & Mahtani, 2023).

Melalui deskripsi sistem patriarki oleh yang dipaparkan di atas, kaum wanita dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai kaum yang paling terdampak oleh penindasan sistem patriarki. Namun, ketika ditelusuri lebih lanjut, dapat juga ditemukan dampak-dampak negatif yang dialami oleh kaum pria di bawah sistem patriarki. Ketika sistem patriarki mengakar kuat pada budaya masyarakat dan menjadi pola didik dan asuh secara turun temurun, sebuah standar mengenai apa itu maskulinitas pun juga terbentuk, misalnya kuat, tangguh, berani, penaklah, dominan, dan sebagainya.

Pria pun dituntut untuk menjadi sukses, untuk menjadi kuat, dan ekspektasi kesempurnaan lainnya yang semakin tidak realistis untuk bahkan dicapai oleh manusia. Sebuah ironi, karena standar yang dibangun oleh sistem patriarki yang mengglorifikasi posisi pria di dalam masyarakat justru kini menjadi salah satu akar masalah stres, kekhawatiran, depresi, dan masalah psikologis lainnya.

Menyoroti masalah toksik maskulinitas yang muncul dari latar belakang konteks sistem patriarki, terutama dampaknya terhadap psikologis pria, maka perancang memutuskan untuk merancang karya sebagai bentuk kritik terhadap sistem patriarki dan masalah toksik maskulinitas yang ditimbulkannya. Pembahasan akan dilakukan secara bertahap dimulai dari (1) tahap identifikasi pokok masalah dan (2) tahap perancangan karya seperti format karya, majas, dan elemen yang digunakan.

KAJIAN TEORI

Menurut Facio (2013, p. 1) pada glosarium UNICEF mengenai kosakata yang berkaitan dengan kesetaraan gender, patriarki didefinisikan sebagai organisasi politik yang menyalurkan kuasa terhadap pria dan wanita secara tidak seimbang, bahkan mendiskriminasi, mengendalikan, mendominasi, menindas, serta menggolongkan wanita sebagai bawahan.

Ahli lain seperti Sugeha dan Nurlaily (2023, pp. 219-220) juga menyebutkan inti pokok yang serupa, bahwa patriarki adalah sistem yang mengglorifikasikan pria sebagai gender yang superior dan pemimpin, tersebar dalam berbagai aspek di dalam masyarakat seperti ekonomi, politik, edukasi, bahkan hukum.

Kemudian, melalui pendidikan di bawah sistem patriarki, standar atau stereotip maskulinitas pun terbentuk. Menurut Flood (2023), maskulinitas merujuk pada peran, perilaku, dan atribut yang 'cocok' untuk pria. Maskulinitas merujuk pada ekspektasi masyarakat terhadap seorang pria.

Beberapa ekspektasinya termasuk kuat, aktif, tangguh, berani, heteroseksual, tidak ekspresif secara emosional, dan dominan. Weiss (2016) pun menuliskan bahwa diktat, konstruksi budaya, standar mengenai maskulinitas atau kejantanan adalah bahwa seorang pria itu harus kuat, tidak berperasaan, mendominasi wanita, dan lainnya yang bahkan mendorong kekerasan. Hal inilah yang sering kali disebut sebagai toksik maskulinitas.

Baru diramalkan pada tahun 2015, toksik maskulinitas merujuk pada standar maskulinitas yang terbentuk oleh sistem patriarki dan merugikan pihak-pihak yang berkaitan, baik pelaku maupun orang-orang di sekitarnya (Flood, 2023). Misalnya, kepercayaan bahwa pria itu kuat sehingga mereka menutupi emosi-emosi yang menunjukkan kelemahan seperti menangis, tidak ingin mencari pertolongan, sulit terbuka, dan sebagainya.

Pada akhirnya, aksi menekan emosi ini pun merusak psikologis individu pria tersebut (The Arbor Behavioral Healthcare, 2023). Misalnya, diketahui bahwa terjadi peningkatan kecemasan dan depresi pada pria dewasa karena kesulitan untuk mencapai standar maskulinitas. Tidak hanya itu, persentase kesepian, perilaku berisiko, peningkatan penggunaan zat terlarang dan alkohol, serta risiko bunuh diri juga meningkat (Sheppard, 2023).

METODOLOGI

Pada makalah ini, metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur sendiri merupakan metode dimana peneliti dapat mengumpulkan kumpulan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian akan dianalisis dan untuk mendapatkan gambaran besar mengenai topik yang dibahas (Synder, 2019, pp. 333-334). Melalui studi tersebut, dapat ditemukan pola, keserupaan, hingga kesenjangan yang dapat diteliti lebih lanjut pada penelitian tersebut maupun selanjutnya (Synder, 2019, pp. 333-334). Studi difokuskan ke konteks kehidupan sosial yang berkaitan dengan patriarki, toksik maskulinitas dan dampaknya.

Proses perancangan karya sendiri mencakup tiga tahapan, yakni (1) penentuan kata kunci, kalimat kunci, dan target rancangan sebagai batasan dan acuan eksplorasi, (2) penentuan media diorama yang digunakan untuk penyampaian kritik, dan (3) penentuan majas visual metafora yang digunakan dalam karya. Diorama sendiri merupakan pameran tiga dimensi yang bersifat miniatur (Britannica, 2024). Di dalam diorama, latar ditempatkan di paling belakang, sedangkan objek-objek lainnya akan mengisi area depan latar. Secara visual, hal ini menciptakan kesan ruang atau kedalaman (Britannica, 2024).

Selanjutnya, menurut Cambridge Dictionary dan KBBI (2024), metafora dapat didefinisikan sebagai sebuah majas yang melaluinya sebuah gagasan tentang objek tertentu disubstitusikan oleh objek atau simbol lain yang memiliki karakteristik serupa. Sebagai contohnya, si jago merah telah melahap habis pertokoan di pasar itu. “Si jago merah” adalah frasa yang digunakan sebagai substitusi api.

Secara visual, metafora sendiri memiliki fungsi untuk membuat karya menjadi semakin menarik, efektif, dan mengikutsertakan penonton (DeGuzman, 2023). Karena itu, metafora dipilih sebagai majas terbaik yang dapat menggambarkan konteks dampak toksik maskulinitas ini karena mampu memberikan visual yang lebih tidak terduga dan tidak konvensional, menimbulkan rasa keingintahuan pemirsa untuk menginterpretasikan makna yang tersirat pada karya. Penerapan majas ini, pada gilirannya akan memungkinkan keterlibatan banyak objek simbolis di dalam karya.

PEMBAHASAN

Melalui kajian teori, dapat dipahami bahwa sistem patriarki memiliki pengaruh terhadap standar maskulinitas yang dibangun di dalam masyarakatnya. Melalui stereotip bahwa pria itu harus kuat, tangguh, berani, penaklah, dominan, dan sebagainya, hal tersebut juga menjadi standar bumerang terhadap pria itu sendiri, yakni bahwa mereka tidak akan dianggap pria sejati apabila mereka tidak memiliki kualitas tersebut. Berikut merupakan beberapa kepercayaan yang muncul oleh karena standar maskulinitas yang merusak atau toksik maskulinitas (Weiss, 2016):

- a. Kepercayaan patriarki yang menetapkan bahwa pria yang jantan tidak boleh lengah, bahkan dalam mengekspresikan diri, sehingga mereka harus menutupi emosi mereka.
- b. Kepercayaan bahwa pria harus kuat / tegar ‘melewati segala badai hidup’ membuat mereka merasa sulit untuk terbuka, bahkan untuk mencari pertolongan.
- c. Kepercayaan akan kejantanan yang mendorong penggunaan unsur femininitas sebagai bentuk hinaan. Menurut Sumbulah (2008, sebagai dikutip dalam Firmansyah, 2019, p. 3) istilah feminin sendiri merupakan citra atau sifat kewanitaan termasuk label negatif seperti lemah baik secara fisik, mental, dan lainnya. Hal ini tidak hanya menurunkan derajat pria yang dihina semata karena misalnya mengekspresikan diri, menangis, dan sebagainya, tetapi juga menurunkan derajat wanita.

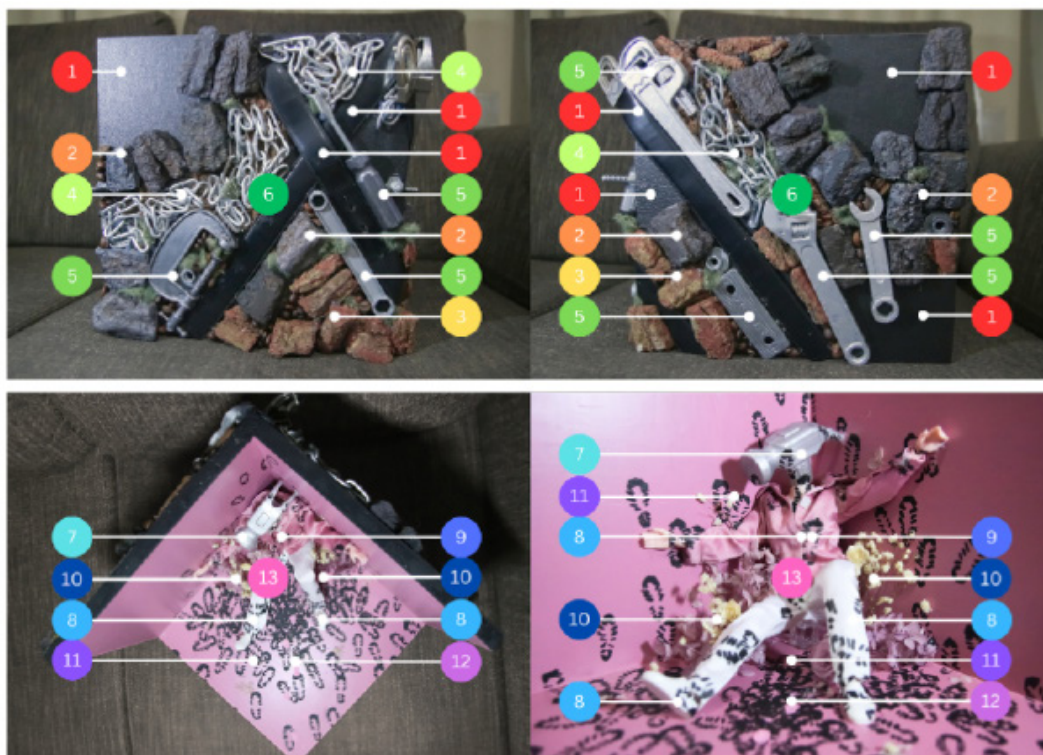
Melalui kajian teori dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, kalimat kunci dirangkai sebagai berikut: *“the intoxicating influence of patriarchy perpetuates suppressive gender norms such as the unrealistic standard of masculinity, stifling men’s emotional expression and alienating them from their authentic selves.”* Singkatnya, *keyword* karya ini adalah ‘*suppressive*’, ‘*alienating*’, dan ‘*intoxicating*’. *Keyword* atau kata kunci yang diambil adalah kata ‘*suppressive*’, ‘*alienating*’, dan ‘*intoxicating*’ pada kalimat.

Penyusunan kalimat dan kata kunci tersebut dibangun untuk dikomunikasikan kepada pria di usia 18-25 tahun, yakni di dalam rentang usia dewasa menurut Erik Erikson (18-40 tahun) (McLeod, 2024).

Dengan menentukan format diorama, ketiga *keyword* tersebut dapat diperagakan secara langsung dengan memanfaatkan spasial ruang. Detail peragaan akan dijelaskan pada **Tabel 2, nomor 12 dan 13**.

Karya diorama sendiri dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian luar yang merepresentasikan sisi standar maskulinitas pria seperti karakteristik kuat, keras, kasar, berkuasa, dan sebagainya. Hal ini bertolak-belakang dengan sisi yang ada di dalam, yakni realita pria yang harus menekan emosi mereka, sebab hal tersebut menunjukkan kelemahan yang 'feminin'. Keduanya memiliki peran dalam memvisualisasikan kritik yang ingin disampaikan melalui karya.

Berikut merupakan paparan setiap objek beserta makna / ide yang ingin direpresentasikannya.



Gambar 1 Gambar Rancangan Diorama dengan Penanda Setiap Elemennya yang Dijelaskan pada Tabel 1. (Sumber: Kiatama, 2024)

Tabel 1 Tabel Pemaparan Objek-Objek Simbolis pada Sisi Luar / Sisi Standar Maskulinitas dalam Rancangan Karya Diorama beserta Makna / Ide yang Direpresentasikannya.

No.	Form	Content	Context
1.	Bidang atau lembaran bertekstur kulit dan garis tebal membentuk ikat pinggang kulit	Material, objek, dan warna yang memiliki asosiasi dengan aktivitas maskulin ataupun karakteristik maskulin seperti kuat, keras, kasar, kuasa, kontrol, tegar, dan dapat diandalkan (Braam, 2024; Correa, 2015; Owen, 2023; Raxect, 2023)	Pemahaman tentang ciri dan karakteristik lelaki dalam ideologi Patriarki.
2.	Bentuk amorf batu		
3.	Bentuk amorf kayu		
4.	Garis kontinu yang membentuk rantai besi		
5.	Benda padat berwarna metalik membentuk alat-alat tukang seperti linggis, kunci inggris, obeng, mur, dsb.		
6.	Warna netral hitam dan warna tersier coklat yang mendominasi karya		

Tabel 2 Tabel Pemaparan Objek-Objek Simbolis pada Sisi Dalam / Sisi yang Ditekan oleh Pria Seperti Perasaan, Pikiran, dan Lainnya yang Dianggap Sebagai Kelemahan atau Feminin dalam Rancangan Karya Diorama beserta Makna / Idea yang Direpresentasikannya.

No.	Form	Content	Context
7.	Volume plastik yang membentuk sosok tubuh pria dengan kepala palu / martil	Sosok tubuh pria, pakaian, dan objek seperti palu atau martil merepresentasikan maskulinitas untuk menunjukkan bahwa subjek yang menjadi topik utama merupakan pria (Owen, 2023; Raxect, 2023).	Realita standar maskulinitas yang merusak atau toksik maskulinitas hasil ideologi patriarki m e m a n d a n g ekspresi emosi pria seperti menangis sebagai 'kelemahan' yang dianggap 'feminin'.
8.	Bentuk pakaian seperti kemeja, celana, dan sepatu pria	Sebaliknya, material, objek, warna, bahkan pose seperti satin, bunga, warna putih, merah muda, serta pose yang <i>vulnerable</i> memiliki asosiasi ataupun karakteristik feminin seperti lembut, keindahan, kasih, anggun, tulus, halus, <i>delicate</i> , <i>innocent</i> , dsb.	
9.	Material satin	(Braam, 2024; Morrigan, 2016). Mereka bekerja sebagai 'kata sifat' terhadap subjek pria, yakni merepresentasikan sosok pria dengan 'kelemahan' yang dianggap 'feminin'.	
10.	Bentuk bunga mawar, hydrangea, dan <i>baby breath</i> .		
11.	Warna merah muda dan warna netral putih yang m e n d o m i n a s i karya		
12.	Bentuk jejak sepatu <i>boots</i> pria	Oleh karakteristiknya yang maskulin, jejak sepatu <i>boots</i> pria digunakan untuk merepresentasikan sistem patriarki. Sebaliknya, jejak sepatu hak tinggi wanita digunakan untuk merepresentasikan 'kelemahan' yang dianggap 'feminin' seperti mengekspresikan emosi, dsb.	
13.	Bentuk jejak sepatu hak tinggi wanita	Jejak <i>boots</i> hitam banyak bergerak menyerbu sosok pria di ujung ruangan secara tidak teratur dan tumpang tindih, merepresentasikan standar maskulinitas yang mengintoksikasi diri pria tersebut. Jejak <i>boots</i> menginjak bagian-bagian tubuh sosok pria, merepresentasikan kendali dan tekanan standar maskulinitas. Sementara itu, jejak hak tinggi yang lebih sedikit dan berwarna pink muda hampir tidak terlihat, menggambarkan kerentanan kualitas feminin yang meninggalkan sosok pria. Hal ini menunjukkan bagaimana sifat emosional dan terbuka ditekan, membuat pria sulit berelasi dengan diri sendiri dan orang lain.	

SIMPULAN & REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai superior dan pemegang kekuasaan yang secara turun-temurun mengakibatkan ketidaksetaraan gender dan opresi terhadap wanita. Ironisnya, sistem ini juga berdampak buruk terhadap pria, khususnya dalam bentuk toksik maskulinitas yang merusak kesehatan mental, emosional, dan sosial mereka. Perancangan diorama bermajas metafora dipilih sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap sistem patriarki ini melalui visualisasi dampak toksik maskulinitas pada pria dewasa usia 18-25 tahun. Melalui elemen-elemen visual yang dipilih dengan hati-hati, pesan ini diharapkan dapat tersampaikan dengan jelas dan memberikan dampak yang signifikan pada audiens yang dituju. Diorama ini juga diharapkan dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial menuju pemahaman maskulinitas yang lebih sehat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyangwe, E., & Mahtani, M. (2023). What is patriarchy? What does it mean and why is everyone talking about it? Retrieved from <https://edition.cnn.com/2023/08/03/world/what-is-patriarchy-explainer-as-equals-intl-cmd/index.html>
- The Arbor Behavioral Healthcare. (2023). What does it mean to suppress emotions? Retrieved from <https://thearbor.com/blog/what-does-it-mean-to-suppress-emotions/>
- Braam, H. V. (2024). A guide for designers, marketers & students. Retrieved from <https://www.colorpsychology.org/>
- Britannica. (2024). Diorama. Retrieved from <https://www.britannica.com/art/diorama>
- Cambridge Dictionary. (2024). Patriarchy. Retrieved from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriarchy>
- Correa, D. (2015). Leather in masculine interiors: A beautiful tradition. Retrieved from <https://www.diegocorreainteriordesign.com/leather-in-masculine-interiors-a-beautiful-tradition/>
- DeGuzman, K. (2023). Visual metaphors explained - parasite, shawshank, more. Retrieved from <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-visual-metaphor-definition/>
- Facio, A. (2013). What is patriarchy? Retrieved from <https://www.learnwhr.org/wp-content/uploads/D-Facio-What-is-Patriarchy.pdf>
- Firmansyah, R. C. W. (2019, March). Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 3, No. 1).

- Flood, M. (2023). "Toxic masculinity": What does it mean, where did it come from – and is the term useful or harmful? Retrieved from <https://theconversation.com/toxic-masculinity-what-does-it-mean-where-did-it-come-from-and-is-the-term-useful-or-harmful-189298>
- Guterres, A. (2020). Ninety per cent of global population has bias against women, secretary-general says, urging more action towards gender equality, in remarks for International Observance | Meetings Coverage and press releases. Retrieved from <https://press.un.org/en/2020/sgsm19995.doc.htm>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metafora>
- Mcleod, S. (2024). Erikson's stages of development. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>
- Owen. (2023). 10 most masculine jobs for men. Retrieved from <https://www.scoutnetworkblog.com/10-most-masculine-jobs-for-men/>
- Racext. (2023). Is a mechanic a man's job? Retrieved from <https://racext.com/is-a-mechanic-a-mans-job/>
- Saraswathi, R. (2021). Dimensions of Health. Retrieved from <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.kvcn.edu.in/wp-content/uploads/2021/08/E-NOTES-DIMENSION-OF-HEALTH-2.pdf>
- Sheppard, S. (2023). The dangers of toxic masculinity. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/the-dangerous-mental-health-effects-of-toxic-masculinity-5073957>
- Sugeha, A. Z., & Nurlaily, A. S. (2023). Toxic Masculinity Practice Portrayed in Children's Growth at Senior High School in Malang. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 9(2), 219-232.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Weiss, S. (2016). 6 harmful effects of toxic masculinity. Retrieved from <https://www.bustle.com/articles/143644-6-harmful-effects-of-toxic-masculinity>